

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Program tahfīz al-Qur’ān

1. Pengertian Program tahfīz al-Qur’ān

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), program diartikan sebagai suatu rencana yang memuat prinsip-prinsip dasar serta berbagai upaya yang akan dilaksanakan. Definisi ini sejalan dengan pandangan para ahli, menurut Charles O. Jones (1996: 294) bahwa “Program merupakan suatu pendekatan atau metode yang telah dirumuskan dan disahkan sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa program-program merupakan bentuk penjabaran dari rangkaian langkah yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan (Aditya & dkk, 2019).

Istilah tahfīz al-Qur’ān sebagaimana dijelaskan oleh Yunus (1999:105) dalam Kamus Arab-Indonesia, merupakan gabungan dua kata, yaitu tahfīz dan al-Qur’ān. Kata tahfīz memiliki arti menghafal, menjaga, atau memelihara. Sementara itu, secara etimologis, kata al-Qur’ān berasal dari kata kerja qaraa dalam bahasa Arab yang berarti membaca. Al-Farrā’ menafsirkan bahwa al-Qur’ān berasal dari kata qara-in, bentuk jamak dari qarinah, yang berarti saling berkaitan, karena antara satu bagian dengan bagian lainnya dalam al-Qur’ān memiliki

hubungan erat. Sedangkan menurut al-Asy'ari, asal kata al- al-Qur'ān adalah qarn, yang mengandung arti himpunan atau gabungan, mencerminkan keterkaitan antara ayat-ayat dan surat-surat yang membentuk keseluruhan isi al-Qur'ān.

Menurut Sa'dulloh, taḥfīz merupakan proses menghafal ayat-ayat al-Qur'ān secara bertahap, dimulai dengan membaca dan mengulangnya secara berulang-ulang. Istilah taḥfīz juga dimaknai sebagai kegiatan menghafal, yaitu suatu proses pengulangan terhadap sesuatu, baik melalui pembacaan maupun pendengaran (Zulfitria, 2019). Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Abdul Aziz Abdul Rauf, yang menjelaskan bahwa taḥfīz atau menghafal merupakan suatu proses pengulangan terhadap sesuatu, baik melalui bacaan maupun pendengaran. Menurutnya, aktivitas apapun yang dilakukan secara berulang-ulang pada akhirnya akan terekam dalam ingatan dan menjadi hafal (Fathurrohman, 2022).

Program taḥfīz al-Qur'ān merupakan pelaksanaan dari suatu rencana kegiatan yang bertujuan untuk menghafal al-Qur'ān secara terstruktur. Al-Lahim menjelaskan bahwa program taḥfīz al-Qur'ān bukan sekadar menghafal, melainkan membentuk hafalan yang kuat dan mendalam, sehingga al-Qur'ān senantiasa tertanam dalam hati. Dengan demikian, al-Qur'ān menjadi pedoman yang hidup dan memudahkan seseorang dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan

serta mendorong penerapan nilai-nilainya dalam keseharian sepanjang masa (Firmansyah et al., 2024).

2. Hukum Menghafal al-Qur'ān

Ahsin W. menyatakan bahwa hukum menghafal al-Qur'ān adalah *fardhu kifayah*, artinya kewajiban bersama yang harus dipenuhi oleh sebagian umat Islam. Hal ini mengandung makna bahwa jumlah penghafal al-Qur'ān tidak boleh berkurang dari batas minimal yang dapat menjamin terjaganya keautentikan dan keutuhan ayat-ayat suci, sehingga terhindar dari kemungkinan pemalsuan atau penyimpangan. Sejalan dengan itu, Abdurrah Nawabudin berpendapat bahwa karena Allah telah menegaskan perlindungan-Nya terhadap al-Qur'ān dari segala bentuk perubahan dan penggantian, maka menjaga kemurniannya sebagaimana ia diturunkan kepada Rasulullah salah satunya melalui hafalan menjadi kewajiban kolektif (*fardhu kifayah*) bagi umat Islam, baik dalam lingkup suatu komunitas maupun secara keseluruhan (Umar, 2019).

3. Keutamaan Menghafal al-Qur'ān

Ahsin W. Al-Hafidz merangkum sejumlah keutamaan dalam menghafal al-Qur'ān, yang menjadi alasan kuat mengapa aktivitas ini dipandang sangat penting untuk dilakukan. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Pertama, al-Qur'ān diturunkan kepada Nabi Muhammad dalam bentuk hafalan, bukan tulisan. Beliau juga

menyampaikan dan mengajarkannya kepada para sahabat melalui metode hafalan, sehingga tradisi menghafal al-Qur'ān telah menjadi bagian penting sejak awal.

- b. Kedua, diturunkannya al-Qur'ān secara bertahap mengandung hikmah yang memberikan dorongan dan motivasi bagi umat Islam untuk menjaga wahyu tersebut melalui hafalan, sekaligus mendorong pemahaman yang mendalam terhadap isi dan maknanya.
- c. Ketiga, firman Allah dalam Q.S. al-Hijr ayat 9 memiliki sifat aplikatif, yang menunjukkan bahwa meskipun Allah memberikan jaminan atas keaslian dan kemurnian al-Qur'ān, pelaksanaan penjagaannya dalam bentuk nyata merupakan tanggung jawab umat Islam sebagai pemilik dan pewaris kitab suci tersebut.
- d. Keempat, Menghafal al-Qur'ān merupakan *fardhu kifayah*, yaitu kewajiban kolektif yang harus dipenuhi oleh sebagian umat Islam agar keaslian al-Qur'ān tetap terjaga dari pemalsuan, penambahan, atau pengurangan. Jika sudah ada yang menunaikannya, maka gugurlah kewajiban bagi yang lain (Samsudin et al., 2020).

B. Pengembangan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pengembangan memiliki arti proses, cara, perbuatan mengembangkan (Ritonga et al., 2022). Menurut Putra, pengembangan merupakan penggunaan

ilmu-ilmu pengetahuan teknis dalam rangka menghasilkan bahan baru atau alat, serta peningkatan jasa dan produksi secara substansial untuk menciptakan proses atau sistem yang lebih baik sebelum diterapkannya produksi komersial secara luas. Dalam konteks pendidikan, pengembangan dapat dimaknai sebagai perluasan atau pendalaman materi dan metode pembelajaran guna menghasilkan suatu produk yang lebih efektif dan bernilai (Hilmi et al., 2019).

Menurut Abdul Majid, Pengembangan dapat diartikan sebagai suatu proses perancangan atau pengaturan kegiatan pembelajaran yang disusun secara sistematis dengan tujuan untuk menentukan berbagai hal yang akan digunakan selama proses belajar, sambil mempertimbangkan kompetensi peserta didik. Sementara itu, menurut Gagne dan Briggs, pengembangan merupakan suatu sistem pembelajaran yang dirancang untuk mendukung dan memfasilitasi proses belajar siswa melalui rangkaian peristiwa yang disusun secara terarah dan intensif, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Faradila & Julaikah, 2022).

Seals dan Richey menyatakan bahwa pengembangan adalah proses yang digunakan untuk merancang dan memvalidasi produk dalam bidang pendidikan. Penelitian pengembangan sendiri merupakan kajian sistematis terhadap proses perancangan, pembuatan, dan evaluasi produk pembelajaran yang harus

memenuhi standar validitas, fleksibilitas, serta efektivitas (Faradila & Julaikah, 2022).

Pengembangan merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral melalui pendidikan dan pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan. Selain itu, pengembangan juga mencakup proses perancangan pembelajaran secara logis dan sistematis, dengan tujuan merumuskan langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar, sambil mempertimbangkan potensi serta kompetensi peserta didik (Ritonga et al., 2022).

C. Karakter Spiritual

1. Pengertian Karakter Spiritual Siswa

Secara etimologis, istilah *karakter* berasal dari bahasa Latin *charakter*, yang mengandung makna seperti watak, tabiat, sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, atau akhlak (Maulidah & Nawawi, 2023).

Menurut Hermawan Kertajaya, sebagaimana dikutip oleh Jamal Makmur, karakter merupakan identitas khas yang melekat pada suatu objek atau individu. Ciri khas ini bersifat autentik dan berakar kuat dalam kepribadian, serta menjadi penggerak utama yang memengaruhi cara seseorang bertindak, bersikap, berbicara, dan merespons berbagai situasi (Rif'ah, 2020). Abdul Majid juga menyampaikan bahwa dalam perspektif Islam, karakter identik dengan akhlak. Akhlak

dipandang sebagai bentuk kepribadian yang utuh, yang terdiri dari tiga unsur utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan perilaku (Hasanah et al., 2021).

Menurut Hasan Alwi, “karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi pembeda antara satu individu dengan individu lainnya”. Sementara itu, “Coon memandang karakter sebagai bentuk penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang, yang berkaitan dengan atribut-atribut yang dinilai dapat diterima atau tidak oleh Masyarakat” (Rahayu, 2022).

Tischler mengemukakan bahwa spiritualitas memiliki kemiripan atau keterkaitan dengan aspek emosional, perilaku, serta sikap tertentu dalam diri seseorang. Menurutnya, individu yang spiritual adalah mereka yang terbuka, dermawan, dan penuh kasih sayang. Spiritualitas juga dipandang sebagai kebutuhan dasar manusia untuk menjalin hubungan dengan sesuatu yang lebih besar daripada dirinya sendiri (Faizah, 2021). Chaplin menyatakan bahwa spiritualitas merupakan suatu sistem yang kompleks, terdiri dari seperangkat keyakinan yang tercermin dalam sikap serta bertujuan untuk membangun hubungan dengan Tuhan. Sejalan dengan pandangan ini, beberapa ahli lain juga menekankan dimensi keyakinan dalam spiritualitas. Misalnya, menurut Glock dan Stark, spiritualitas mencakup sistem simbol, sistem kepercayaan, sistem nilai, dan

sistem perilaku yang secara keseluruhan berpusat pada persoalan-persoalan eksistensial yang dipandang paling bermakna dalam kehidupan (Purwanti, 2022).

Secara luas, spiritualitas merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan spirit atau jiwa. Sesuatu yang bersifat spiritual biasanya dikaitkan dengan nilai-nilai kebenaran abadi dan tujuan hidup manusia, serta sering diposisikan sebagai lawan dari hal-hal duniawi yang bersifat sementara. Meskipun spiritualitas dapat mencakup kepercayaan terhadap kekuatan supranatural sebagaimana terdapat dalam agama, fokus utamanya terletak pada pengalaman pribadi. Spiritualitas juga dapat dimaknai sebagai ekspresi dari kehidupan yang dipandang lebih tinggi, kompleks, dan terintegrasi dalam pandangan seseorang, melampaui pengalaman indrawi semata (Sejati, 2019).

2. Indikator Karakter Spiritual Siswa

Dalam penelitian ini karakter spiritual didasari oleh indikator karakter spiritual dari Komendiknas (Rahman et al., 2024) yaitu:

- a. Sikap cinta damai
- b. Toleransi
- c. Menghargai perbedaan agama
- d. Kerjasama
- e. Teguh pendirian

- f. Percaya diri
 - g. Tidak memaksakan kehendak
 - h. Ketulusan
 - i. Mencintai lingkungan
 - j. Melindungi yang kecil dan tersisih
3. Tujuan Karakter Spiritual

Najib mengemukakan bahwa tujuan dari pendidikan karakter antara lain mencakup beberapa aspek berikut:

- a. Mewujudkan lingkungan sekolah yang mendukung terciptanya interaksi edukatif berdasarkan nilai-nilai karakter, baik bagi peserta didik secara khusus maupun seluruh warga sekolah secara umum.
- b. Membantu mengembangkan peserta didik agar memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang seimbang sebagai bagian dari pembentukan kepribadian yang utuh.
- c. Mendorong dan memperkuat perilaku positif yang ditunjukkan oleh peserta didik, baik melalui aktivitas pembelajaran maupun melalui kegiatan pembiasaan yang diterapkan di lingkungan kelas dan sekolah.
- d. Mengoreksi perilaku negatif yang ditunjukkan peserta didik di lingkungan sekolah dan keluarga.
- e. Mendorong peserta didik untuk menginternalisasi pengetahuan tentang nilai-nilai kebaikan, menumbuhkan kecintaan terhadap hal-hal positif, serta mewujudkannya

dalam perilaku yang baik di lingkungan sekolah maupun keluarga (Hazizah Isnaini, 2023).

4. Metode Pembentukan Karakter Spiritual

Dalam dunia Pendidikan islam, terdapat berbagai metode yang digunakan untuk membentuk karakter peserta didik. An-Nahlawy mengemukakan bahwa metode pembentukan karakter mencakup *hiwar* (dialog atau percakapan), *qishah* (cerita), *uswah* (keteladanan), serta metode pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Mukmin et al., 2023).

a. Metode Hiwar atau Percakapan

Metode ini dilakukan melalui percakapan timbal balik antara dua pihak atau lebih dalam bentuk tanya jawab yang terarah pada tujuan tertentu. Komunikasi atau dialog antara pihak-pihak yang terlibat, khususnya antara guru dan peserta didik, menjadi elemen penting dalam pelaksanaannya (Rahmawati et al., 2021). Hal ini disebabkan karena dalam penerapannya, metode pendidikan berbasis *hiwar* (dialog) mampu memberikan pengaruh yang kuat dan mendalam terhadap batin para pendengar maupun pembaca yang terlibat secara aktif dalam dialog tersebut, terlebih jika disimak dengan penuh konsentrasi dan kesungguhan.

b. Metode Qishah atau Cerita

Dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah, metode cerita memegang peranan penting sebagai sarana pendukung, karena di dalam kisah-kisah terkandung nilai-nilai keteladanan, pesan edukatif, serta memiliki pengaruh psikologis yang kuat terhadap perkembangan anak (Rahmawati et al., 2021).

c. Metode Uswah atau Keteladanan

Dalam penanaman karakter kepada peserta didik di sekolah, keteladanan merupakan metode yang lebih efisien dan efektif (Rahmawati et al., 2021). Peserta didik umumnya memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku guru atau pendidiknya. Secara psikologis, pada tahap perkembangan tertentu, mereka berada dalam fase suka meniru, baik perilaku yang positif maupun yang kurang baik.

d. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang dengan tujuan agar suatu perilaku menjadi kebiasaan. Bagi peserta didik, proses ini sangat penting karena melalui pembiasaan, suatu aktivitas akan tertanam dan menjadi bagian dari karakter mereka di masa mendatang (Sari et al., 2022). Pembiasaan yang dibangun secara positif dalam kehidupan sehari-hari akan

menciptakan pribadi yang berkarakter baik dan berakhlak mulia. Sebaliknya, jika yang dibiasakan adalah perilaku negatif, maka hal tersebut cenderung membentuk watak yang buruk. Fenomena ini umum dijumpai dalam kehidupan seseorang, karena pada dasarnya kepribadian manusia sangat dipengaruhi oleh apa yang dilakukannya secara berulang-ulang.

5. Faktor Pembentukan Karakter Spiritual

Karakter spiritual individu dipengaruhi oleh beragam faktor yang secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Aziz, 2019).

a. Faktor Internal

Faktor internal merujuk pada unsur-unsur yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Menurut Jalaludin, faktor-faktor internal yang berperan dalam membentuk karakter spiritual seseorang antara lain sebagai berikut (Sabrina et al., 2021).

- 1) Kepentingan manusia terhadap agama
- 2) Adanya motivasi dalam diri manusia untuk menaati aturan, patuh, dan berkhidmat kepada Allah SWT

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merujuk pada segala pengaruh yang datang dari luar individu dan turut membentuk

perkembangan jati diri seseorang, termasuk dalam hal karakter spiritual. Menurut pendapat Syamsu Yusuf, aspek-aspek eksternal ini memainkan peran signifikan dalam proses pembentukan dan penguatan nilai-nilai spiritual dalam diri seseorang sebagai berikut (Sabrina et al., 2021).

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan awal yang paling berpengaruh dalam kehidupan seorang anak. Di dalamnya, orang tua memegang peranan sentral dalam membentuk dasar-dasar spiritual dan menumbuhkan fitrah keagamaan pada diri anak sejak dini. Pola asuh, keteladanan, serta suasana religius dalam keluarga menjadi fondasi awal dalam membangun kesadaran spiritual yang nantinya akan berkembang melalui proses pendidikan formal, termasuk dalam program tahfiz.

2) Lingkungan Sekolah

Lembaga pendidikan berperan penting dalam memengaruhi perkembangan dan pembentukan sikap keberagamaan peserta didik. Pengaruh ini tercermin dalam berbagai aspek, seperti interaksi antara kurikulum dan materi pembelajaran, hubungan antara guru dan peserta didik, serta dinamika hubungan antar peserta didik itu sendiri.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat turut berkontribusi dalam membentuk karakter religius anak, karena di dalamnya terjadi interaksi sosial yang intens antara individu dengan sesamanya, yang secara tidak langsung memengaruhi nilai dan sikap keagamaannya.